**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Latin, yakni *movor,* yang berarti menggerakkan (*to move*). Menurut Q.R Terry dalam Melayu mengemukakan bahwa “motivasi adalah semua kondisi usaha dalam diri manusia yang digambarkan sebagai hasrat keinginan dan kemauan”[[1]](#footnote-2). Sedangkan menurut Winardi dalam Setiawan Abi menjelaskan bahwa “motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan”[[2]](#footnote-3). Jadi dapat dipahami bahwa motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan sebelumnya.

Motivasi yang akar katanya motif, merupakan daya dorong yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Menurut Rahman Abror menjelaskan bahwa **“**motivasi berasal dari akar kata**”***movere****”,*** yang kemudian menjadi **“***motion****”*** yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak”[[3]](#footnote-4). Jadi motivasi merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.

Disisi lainya, motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal yang merupakan daya penggerak aktif. Oemar Hamalik berpendapat bahwa motivasi adalah “Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”[[4]](#footnote-5). Sedangkan menurut Setiyadi memberikan pengertian motivasi sebagai berikut:

Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara khas. Kadang-kadang kekuatan itu pangkal naluri, kadang rasional, tetapi lebih sering lagi hal itu merupakan perpaduan dari kedua proses tersebut[[5]](#footnote-6).

Menurut pendapat di atas, bahwa motivasi timbul pada diri seseorang karena disebabkan oleh naluri dan keputusan rasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Calvin D. Catteral dan George M. Gazda merumuskan motivasi adalah “*Motivation is on energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya prasarana dan reaksi untuk mencapai tujuan)[[6]](#footnote-7)”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa motivasi adalah konsep yang digunakan guru ketika menggambarkan tindakan pasti pada atau di dalam diri seseorang untuk memprakarsai dan menunjukkan perilaku keuletan, kemauan, dan keinginan yang sangat dirasakan atau dihayati. M. Dalyono memberikan pengertian motivasi bahwa “Motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya”[[7]](#footnote-8).

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi diartikan sebagai:

1. Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu
2. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya[[8]](#footnote-9).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk melaksanakan atau menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau melaksanakan sesuatu dan bila ia tidak suka atau tidak mau maka seseorang akan berusaha melakukan atau menepiskan perasaan tidak disuka itu.

Menurut Siswanto menjelaskan pengertian motivasi di rumuskan sebagai berikut:

Adalah setiap perasaan/kehendak dan keinginan yang amat mempengaruhi kemauan individu, sehingga individu tersebut terdorong untuk berprilaku dan bertindak

Adalah pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku invidu

Adalah setiap kehendak/kejadian yang menyebabkan berubahnya prilaku seseorang

Adalah dalam menemukan tindakan-tindakan, gerakan atau tingkah laku invidu kepada tujuan (proses)[[9]](#footnote-10).

Berdasarkan pengertian motivasi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah seraingkain usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk memadukan atau mengelakan persaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar siswa, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerkan dan pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan dalam kegiatan belajaryang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang hendak dicapai subyek belajar dapat tercapai sehingga yang lebih terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang dapar menggerakan siswa untuk aktif belajar dengan penuh percaya diri.

Slameto memberikan pengertian motivasi adalah “suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya”[[10]](#footnote-11). Sedangkan pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”[[11]](#footnote-12).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang siswa yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terjadi karena adanya suatu keinginan dan kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong baik karena adanya ransangan dari luar dirinya maupun atas kamauannya sendiri dan inilah yang disebut dengan motivasi. Menurut Sumadi Suryabrata bahwa:

Motivasi berhubungan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang seperti, kebutuhan, harapan dan minat yang dapat menggerakkan, memelihara dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang, namun adanya motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar[[12]](#footnote-13)

 Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Dalam hubungan dengan belajar, maka motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terhimpun dalam diri siswa yang aktif memberikan dorongan belajar. Motivasi bagi siswa sangat penting, karena merupakan kondisi psikologis yang mendorong atau memberikan hasrat, menimbulkan semangat dan kegairahan belajar.

Munculnya motivasi belajar dalam diri seseorang, pada dasarnya berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya yakni pengetahuan. Motivasi belajar siswa sesuai dengan judul yang dikemukakan oleh penulis maka pengetahuan disini yang dimaksudkan secara khusus diperuntukan kepada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang mendorong kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan. Motivasi belajar yang ada dalam diri siswa menimbulkan keinginan untuk melakukan aktifitas belajar. Motivasi belajar memegang berperan penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi, mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa**

Menurut Jamaluddin bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam aspek ini sangat beraneka ragam antara lain “tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa[[13]](#footnote-14)”.

Sedangkan menurut Sardiman bahwa ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

1. Sikap,
2. Kebutuhan,
3. Rangsangan,
4. Afeksi,
5. Kompetensi,
6. Penguatan[[14]](#footnote-15).

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Sikap adalah merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap
	diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi,
	perilaku peran. Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi
	dan diubah. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan
	dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena
	adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang
	sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan
	belajar.
	2. Kebutuhan adalah bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong
	seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan
	kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang
	menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat
	diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari
	adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu.
	Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari,
	mereka cenderung termotivasi.
	3. Rangsangan adalah merupakan perubahan. di dalam persepsi atau
	pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.
	Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap
	orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif
	terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu
	memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan
	pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa
	tersebut.
	4. Afeksi adalah Sikap yang berkaitan dengan pengalaman emosional,
	kecemasan, kepedulian dan pemilikan, Baik individu atau kelompok pada
	waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam
	kevakuman emosional. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi
	siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Apabila
	emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka
	emosi mampu mendorong siswauntuk belajar keras. Integritas emosi dan
	berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi
	kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan
	belajar yang efektif.
	5. Kompetensi adalah Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.
	6. Penguatan adalah merupakan peristiwa untuk mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan positif memainkan
	peranan penting. Penguat positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguat positif dapat berbentuk nyata, misalnya dapat berupa sosial, seperti afeksi.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam kegiatan belajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

1. **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman adalah sebagai berikut:

1. Memberi angka Angka- angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Tetapi ada juga, siswa yang belajar hanya ingin naik kelas saja. Ini menunjukkkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan siswa yang menginginkan nilai yang baik. Namun, pemberian angka- angka harus mampu dikaitkan dengan nilai yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa, sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
2. Hadiah Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, Tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.
3. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.
4. Ego- involvement Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
5. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
6. Mengetahui hasil Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasi belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
7. Pujian Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.
8. Hukuman Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu seorang guru harus memahami prinsp- prinsip pemberian hukuman.
9. Menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa.[[15]](#footnote-16)

Sedangkan menurut De Cocco & Crauford dalam Hamalik, menjelaskan upaya-upaya meningkatkan motivasi belajar adalah:

* + 1. Upaya menggerakkan motivasi
		2. Upaya pemberian harapan
		3. Upaya pemberian insentif[[16]](#footnote-17).

Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memotivasi peserta didik, sebab pemberian motivasi sangat penting, karena dengan motivasi belajar dapat membangkitkan minat, gairah, semangat yang dapat menunjang pencapaian prestasi belajar yang baik. Penerapan motode yang tepat merupakan faktor penunjang dalam meningkatkan motivasi belajar. Disisi lain, guru harus mempunyai upaya-upaya tertentu yang dapat meningkatkan motivasi tersebut, antara lain memberikan hadiah, pujian, ganjaran dan lain-lain yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik peserta didik.

1. **Hakikat Metode Pembelajaran Talking Stick**
	* + - 1. **Pengertian Metode Talking Stick**

Pengertian strategi talking stick merupukan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. “talking stick adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari meteri pokoknya[[17]](#footnote-18)”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran tersebut dalam bentuk yakni guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepad siswa lain dan guru memberikan petanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

Menurut Kauchack dan Eggen dalam Udin mengartikan bahwa “talking stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan[[18]](#footnote-19).

Dalam penerapan model pembelajaran tipe talking stick ini, guru membagi siswa di kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 orang yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat, yang dalam topik selanjutnya menyiapkan dan mempersentasekan laporannya kepada seluruh siswa.

* + - * 1. **Langkah-Langkah Penerapan Metode Talking Stick**

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran talking stick adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari,kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca dan mempelajar materi pelajaran, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Guru memberikan evaluasi/penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran[[19]](#footnote-20).

Berdasarkan delapan langkah penerapan metode pembelajaran talking stick dapat dipahami bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru harus mempersiapkan tongkat, kemudian pembagi kelompok dan siswa mempelari materi yang akan diajarkan dan didiskusikan. Model pembelajaran, sedapat mungkin dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tersebut sampai pada tahap evaluasi dan penutup pembelajaran.

Adapun kelebihan dalam penerapan model pembelajaran talking stick yakni untuk “menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat dan agar lebih giat dalam belajar”[[20]](#footnote-21). Metode talking stick termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan kekurangannya model pembelajaran Talking Stick adalah membuat siswa senam jantung, ketakutan akan pertanyaan yang akan di berikan oleh guru.

Sehingga penjelasan penerapan metode talking stick tersebut, siswa diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, agar tercipta motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 17 Mandonga, sehigga tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.

1. **Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta menggunakan pengalaman. Darajah, dkk. menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa inti dari pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar kelak menjadi manusia yang utuh dengan memiliki kecerdasan spiritual disamping kecerdasan intelektual, sehingga akan berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain akhirnya dapat meningkatkan derajatnya. Menurut Achmadi dalam Hasniyati bahwa “ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dengan mengkomunikasikan scara timbal balik dengan fenomena dalam situasi pendidikan”[[22]](#footnote-23).

Dalam konsep Islam, Al-Quran merupakan sumber pokok dari pada semua ilmu pengetahuan dan salah satu kunci pokok yang terdapat dalam pendidikan adalah pengajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam. Karena pengajaran agama islam adalah alat yang menjadi bahan baku dalam memproses anak didik untuk mencapai dan memahami Islam.

Dalam Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang brtujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan penjelasan di atas, Pendidikan agama Islam merupakan suatu bidang studi yang berperan penting dalam suatu lembaga pendidikan. Namun pendidikan agama islam khususnya disekolah umum tetap menempati posisi yang strategis untuk menaungi semua bidang studi lainnya, bahkan menjadi penentu utama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan menerapkan metode talknig stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong apnormalitas, maupun yang normal dalam bentuk antara lain ftatasi, kemaharahan, tekanan persaingan dan ketegangan dalam masa kritis[[24]](#footnote-25).

Olehnya itu, pendidikan agama adalah “upaya pembentukan kepribadian menjadi pribadi muslim yang taat, beriman dan beramal”.[[25]](#footnote-26) Dari pengertian di atas sangat jelas arah pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian seperti apa yang menjadi tuntutan dalam rangka untuk meyakini keesaan Allah serta senantiasa taat melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya sehingga bisa menjadi seorang mukmin muttaqin.

Hal tersebut sepandan dengan ungkapan Uhbiyahti bahwa:

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan islam, maka pendidikan islam itu tidak menganut system tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan ilmu pengetahuan dan teknolagi maupun pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan kehidupan itu sendiri.[[26]](#footnote-27)

Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting yang berguna untuk memberikan pengetahuan, mengukur, mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana pengtahuan anak tentang pendidikan agama Islam.dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menetukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan tersebut ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tarsebut antara lain:

Anak didik,

Pendidik,

Tujuan pendidikan,

Alat-alat pendidikan, dan

Lingkunngan.

Dari dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran agama islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia muslim diharapkan memiliki keimanan yang kuat terhadap ajaran agamanya yang kemudian keimanan tersebut harus dipahami dan dihayati sehingga masyarakat dapat diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di maksudkan untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki kualifikasi pendidikan sebagai manusia yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Hasibuan Melayu, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah.* Jakarta:Gunung Agung, 1986, h. 184 [↑](#footnote-ref-2)
2. Setiawan Abi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990, h. 13 [↑](#footnote-ref-3)
3. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan,* Jokjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993, h. 114 [↑](#footnote-ref-4)
4. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsita, 1994, h. 121 [↑](#footnote-ref-5)
5. Setiyadi, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1986, h. 214 [↑](#footnote-ref-6)
6. Calvin D. Catteral & George M. Gadza, *Strategies For Helping Students. Eats Lawrence*, *Avenue, Springfield, Illinois*, U.S.A; Thomas Books, 1931, h. 110 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 204 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi,* Jakarta: Balai Pustaka, 2007. h. 756 [↑](#footnote-ref-9)
9. Siswanto, *Buku Pedoman Guru Pada SLTP,* Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1982, h. 28 [↑](#footnote-ref-10)
10. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 70 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hadi Machmud, *Media Pembelajaran,* Kendari: Istana Profesional, 2006, h. 3 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sumadi Suryabrata, Psikologi pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, h. 327 [↑](#footnote-ref-13)
13. Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif, Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar,* Jakarta: Mekar Jaya, 2003, h. 57 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 92 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sardiman*, Op.cit,* h. 91 [↑](#footnote-ref-16)
16. Oemar Hamalik, *op.cit*, h. 116 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. h. 135 [↑](#footnote-ref-18)
18. S Udin dan Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, h. 29 [↑](#footnote-ref-19)
19. Jamaluddin,http://jamaluddin.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-tipe talkingstick.htmdiakses 12 November 2012-12-10 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
21. Zakiyah Darajah,  *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h. 2 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI., *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum,* (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-24)
24. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang sukses di perguruan tinggi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-25)
25. Zuharini, dkk.*, Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.27 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ubiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 13 [↑](#footnote-ref-27)